

**THE POSITION OF WOMEN IN THE QUR'AN A COMPARATIVE STUDY
OF FAKHRUDDIN AR-RAZI AND MUTAWALLI ASY-SYA'RAWI'S
INTERPRETATION OF QS. AR-RUM 21**

**KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN STUDI KOMPARASI
PENAFSIRAN FAKHRUDDIN AR-RAZI DAN MUTAWALLI ASY-
SYA'RAWI ATAS QS. AR-RUM 21**

Sri Rahayu, Yolan Trijayanti

Universitas Islam 45 Bekasi

Email : sr5470636@gmail.com, yolantrijanti@gmail.com,

Jawadul Akbar Holid, Ahmad Zainuri

MUI Kota Bekasi

Email : dulpribady@gmail.com, ahmadzainuri680@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemahaman kedudukan perempuan dalam Islam, khususnya dalam konteks tafsir Al-Qur'an pada QS. Ar-Rum: 21 yang menegaskan peran perempuan dalam membangun keluarga. Perbedaan tafsir dari berbagai mufassir menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji secara komparatif pandangan dua mufassir terkemuka, yakni Fakhruddin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rāwī. Dalam ayat ini, peran perempuan ditegaskan sebagai istri yang menjadi sumber ketenangan, kasih sayang, dan keharmonisan dalam keluarga, sekaligus sebagai figur yang memiliki kontribusi penting dalam membangun tatanan masyarakat melalui nilai-nilai rahmat dan mawaddah yang tercermin dari keluarga. Metode yang dipakai adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif, menganalisis secara komparatif karya tafsir Mafātīḥ al-Ghayb dan Tafsir Khawātir beserta literatur pendukung lainnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua mufassir sepakat bahwa perempuan merupakan nikmat dan pelengkap bagi laki-laki dengan peran yang saling melengkapi dalam keluarga. Namun, Ar-Rāzī menekankan perbedaan kewajiban berdasarkan kodrat secara filosofis dan konservatif, sedangkan Asy-Sya'rāwī memakai pendekatan moderat dan kontekstual yang mengaitkan perbedaan peran dengan fitrah dan sunnatullah serta relevansi sosial modern. Penafsiran Asy-Sya'rāwī lebih adaptif terhadap perubahan zaman, sementara Ar-Rāzī memberikan landasan intelektual klasik yang tetap penting sebagai dasar kajian tafsir.

Kata Kunci: *Kedudukan Perempuan, Ar-Rum : 21, Ar-Rāzī, Asy-Sya'Rāwī*

Abstract : *This research is motivated by the importance of understanding the position of women in Islam, particularly in the context of Qur'anic exegesis of Surah Ar-Rum: 21, which emphasizes the role of women in building both family. The differences in interpretation among various exegetes necessitate a comparative study of two prominent scholars, Fakhruddin ArRazi and Mutawalli Asy-Sya'rawi. In this verse, the role of women is highlighted primarily as wives who provide tranquility, affection, and harmony within the family, while at the same time reflecting values of mercy and compassion that extend to a broader contribution in building society. The method employed is library research with a qualitative approach, analyzing comparatively Ar-Razi's Mafātīḥ al-Ghayb and Asy-Sya'rawi's Tafsir Khawātir along with other supporting literature. The findings reveal that both exegetes agree that women are a divine blessing and a complement to men, with mutually supportive roles in the family. However, ArRazi emphasizes*

differences in obligations based on nature from a philosophical and conservative standpoint, while Asy-Sya'rawi adopts a moderate and contextual approach that relates role distinctions to human disposition (fitrah) and divine law (sunnatullah) as well as modern social relevance. Asy-Sya'rawi's interpretation is more adaptive to contemporary change, while Ar-Razi provides a classical intellectual foundation that remains significant for exegetical studies.

Keywords: Status of Women, Ar-Rum : 21, Ar-Razi, Asy-Sya'Rawi

Pendahuluan

Islam menempatkan pegempuan pada posisi yang mulia dan terhormat, setara dengan laki-laki dalam hal kemanusiaan, spiritualitas, dan moralitas. Dalam ajaran Islam, perempuan memiliki hak penuh untuk beriman, beramal saleh, memperoleh pahala, dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, beribadah, berusaha, memiliki harta, warisan, serta berperan aktif dalam kehidupan sosial dan hukum. Islam menghormati perempuan sebagai individu yang bertanggung jawab dan mitra sejajar laki-laki. Meskipun ada perbedaan kodrat yang membawa peran berbeda dalam kehidupan sehari-hari.² Perempuan juga diakui sebagai subjek hukum penuh dengan martabat sosial yang tinggi, serta memiliki hak untuk mengambil keputusan dalam urusan pribadi sesuai dengan syariat. Dengan demikian, Islam memberikan landasan teologis yang kuat bahwa perempuan bukan hanya pelengkap, melainkan partner sejajar dalam menjalankan ajaran agama dan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian menggunakan tafsir Al-Qur'an mengenai kedudukan perempuan.

Al-Qur'an memiliki banyak ayat yang menegaskan kedudukan perempuan dalam Islam, salah satunya terdapat dalam QS. Ar-Rūm : 21. Ayat ini menjelaskan kedudukan perempuan dalam rumah tangga sebagai mitra yang sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana yang harmonis. Ayat ini dipilih karena secara jelas dan tegas menggambarkan posisi perempuan sebagai pasangan hidup yang diciptakan untuk saling melengkapi dengan laki-laki. Perempuan dalam ayat ini digambarkan sebagai sumber ketenangan, kasih sayang, dan rahmat dalam keluarga, hal yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan sejajar sebagai mitra dalam membangun keluarga yang harmonis dan adil. Kedudukan perempuan sangat dihargai dalam hubungan sebagai mitra yang saling melengkapi dan saling berbagi tanggung jawab dalam keluarga. Dengan demikian, QS. Ar-Rūm : 21 dipilih karena menjadi dasar yang menegaskan relasi pasangan yang harmonis serta kedudukan seorang perempuan. Pandangan mengenai kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm : 21 dipahami bahwa perempuan adalah mitra yang setara dan sangat dihormati bersama laki-laki dalam keluarga dan masyarakat.

Pendekatan komparatif antara tafsir Fakhrudin ArRāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rāwī penting untuk melihat persamaan dan perbedaan tafsir mengenai kedudukan perempuan. Hal ini membantu memperluas pemahaman tentang posisi perempuan dalam Islam. Urgensi metode ini terletak pada kemampuan membandingkan dua tafsir dari waktu dan sudut pandang yang berbeda, sehingga dapat menghindari pemahaman yang sempit atau bias serta memperoleh tafsir dengan perspektif yang beragam sekaligus mengetahui kelebihan dan kekurangan dari setiap pendapat. Sehingga, dapat memahami lebih luas dan mendalam mengenai penafsiran mengenai kedudukan perempuan. (Almas Ma'ruf Baihaqi¹, Muhammad Hasyim Ramadhani², 2025)

Fakhruddin Ar-Rāzī adalah mufassir klasik yang berasal dari Iran, yang dikenal melalui karya terkenalnya *Mafātīḥ al-Ghaib*. Tafsir ini menggunakan pendekatan rasional, sistematis, dan multidisipliner dengan menggabungkan wahyu, filosofi, teologi, serta metode argumentatif dan dialektis untuk menjawab tantangan pada zamannya. Adapun Mutawallī Asy-Sya'rāwī yang merupakan mufassir kontemporer, dalam karyanya yaitu *Khawāṭir Asy-Sya'rāwī* beliau memakai pendekatan kontekstual dan komunikasi agar tafsir Al-Qur'an lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi sosial modern. Ar-Rāzī dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21 beliau menggunakan perumpamaan makhluk seperti hewan dan tumbuhan untuk menegaskan bahwa perempuan membawa manfaat dan nikmat, dengan tanggung jawab yang sesuai kodrat, berbeda dari laki-laki yang memikul tugas lebih berat secara kewajiban agama. Adapun Asy-Sya'rāwī berpendapat laki-laki dan perempuan diciptakan berbeda tapi saling melengkapi secara harmonis, seperti malam dan siang. Perempuan memiliki kelembutan, laki-laki kekuatan, dan keduanya bersama-sama membentuk keluarga yang seimbang dan harmonis. Jadi, perbedaan ini bukanlah pertentangan, melainkan keserasian yang diperintahkan Allah. (Amir, 2021)

Kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an seringkali menjadi topik hangat untuk dikaji dengan berbagai penafsiran. Terdapat beberapa literatur yang relevan dengan literatur kajian, seperti tulisan berjudul "Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Miranti et al. (2023) berfokus pada peran dan status perempuan muslim modern dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*.

Berikutnya artikel berjudul "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan dalam Surat Ar-Rum: 21" oleh Mohammad Fauzan Ni'ami (2022) dengan titik fokus kontekstualisasi makna tujuan pernikahan dalam QS. Ar-Rūm : 21 dengan mengutip penafsiran dari al-Qurṭubī, atThabarī, Sayyid Quṭb, dan Mutawallī Asy-Sya'rāwī, serta relevansinya dengan perkembangan relasi dalam keluarga modern. Kemudian Skripsi berjudul "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili Dan Quraish Shihab) oleh Zuhrotul Lailatun Nafi'ah" (2023) berfokus pada analisis dan perbandingan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāḥ dan Wahbah AzZuhailī dalam tafsir al-Munīr mengenai kedudukan perempuan yang disajikan secara tematik.

Kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an seringkali menjadi topik hangat untuk dikaji dengan berbagai penafsiran. Terdapat beberapa literatur yang relevan dengan literatur kajian, seperti tulisan berjudul "Wanita Dalam Perspektif Al-Qur'an" oleh Miranti et al. (2023) berfokus pada peran dan status perempuan muslim modern dengan merujuk pada penafsiran Sayyid Qutb dalam kitab tafsir *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Berikutnya artikel berjudul "Tafsir Kontekstual Tujuan Pernikahan dalam Surat Ar-Rum: 21" oleh Mohammad Fauzan Ni'ami (2022) dengan titik fokus kontekstualisasi makna tujuan pernikahan dalam QS. Ar-Rūm : 21 dengan mengutip penafsiran dari al-Qurṭubī, atThabarī, Sayyid Quṭb, dan Mutawallī Asy-Sya'rāwī, serta relevansinya dengan perkembangan relasi dalam keluarga modern. Kemudian Skripsi berjudul "Kedudukan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Wahbah Zuhaili Dan Quraish Shihab) oleh Zuhrotul Lailatun Nafi'ah" (2023) berfokus pada analisis dan perbandingan penafsiran Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbāḥ dan Wahbah AzZuhailī dalam tafsir al-Munīr mengenai kedudukan perempuan yang disajikan secara tematik.

Berdasarkan kajian literatur di atas, penelitian sebelumnya telah mengkaji kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an melalui perspektif yang beragam, baik secara normatif, kontekstual, maupun dengan fokus pada tokoh-tokoh tafsir klasik dan modern. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm : 21 melalui pendekatan komparatif dengan mengutip penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī dan Mutawallī Asy-Sya'rāwī. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi celah atau gap tersebut dengan menghadirkan analisis yang lebih fokus dan mendalam. Dengan menjadikan Mafātīḥ al Ghayb dan Tafsīr Khawāṭir Asy-Sya'rāwī sebagai rujukan utama, studi ini berupaya menyuguhkan perspektif baru melalui dialog antara dua corak penafsiran yang berbeda, yakni klasik dan kontemporer, dalam memahami kedudukan perempuan sebagaimana tercermin dalam QS. Ar-Rūm : 21.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer terdiri atas penafsiran QS. Ar-Rūm : 21 dalam tafsir Mafātīḥ al Ghayb karya Fakhruddin Ar-Rāzī dan tafsir Khawāṭir Asy-Sya'rāwī karya Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rāwī. Sedangkan data sekunder meliputi literatur ilmiah seperti buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan tema kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an. Pengumpulan data dilakukan melalui proses identifikasi, dokumentasi, dan pencatatan pada penafsiran QS. Ar-Rūm : 21. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis secara komparatif dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufassir, baik dari segi corak, sumber, metodologi penafsiran, pandangan tentang kedudukan perempuan, maupun latar belakang intelektual yang memengaruhi penafsiran keduanya. Peneliti juga mengkaji relevansi penafsiran untuk menunjukkan bagaimana pandangan Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rāwī atas QS. Ar-Rūm dapat dihubungkan dengan konteks kehidupan saat ini, serta melakukan sintesis untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an dari perspektif Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rāwī.

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih literatur terhadap diskursus tafsir komparatif dalam Al-Qur'an, serta memperkaya khazanah keilmuan khususnya dalam ruang lingkup studi tafsir. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menyajikan penafsiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rāwī terhadap QS. Ar-Rūm : 21 pada kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga mempertanyakan persamaan dan perbedaan antara kedua penafsiran tersebut, serta alasan mengapa Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rāwī memiliki pandangan berbeda dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm: 21. Melalui rumusan tersebut, penelitian ini berupaya mengulas kedudukan perempuan dalam tafsir klasik dan kontemporer serta dinamika penafsiran yang berubah seiring perkembangan zaman.

Pembahasan

Gambaran Umum

Biografi Fakhruddin Ar-Razi dan Profil Kitab Mafātīḥ al-Ghayb

Abū 'Abdullāh Muḥammad bin 'Umar bin Ḥusain bin 'Alī al-Qurshī athThabarsatānī al-

Ashlī, yang juga dikenal sebagai Ar-Rāzī al-Maulidī dan Asy-Syāfi'ī al-Qurshī, adalah salah satu keturunan dari Abū Bakr RA. Ia memiliki beragam julukan, antara lain al-Imām, Syaikhul Islām, Ibnu Khāṭib, Ibnu Khāṭib al-Ray, Abī 'Abdillāh, Abīl Faḍl, dan Abīl Ma'ālī, namun gelar yang paling melekat padanya adalah al-Imām. Pada zamannya, ia kerap dipanggil Ibnu Khāṭib al-Ray karena ayahnya menjabat sebagai khāṭib di kota Ray. Ar-Rāzī lahir pada tanggal 25 Ramaḍān tahun 544 H atau tahun 1150 M di kota Ray, wilayah yang kini termasuk Iran, walaupun terdapat pendapat lain yang menyebutkan tahun kelahirannya 553 H. Ar-Rāzī wafat tepat pada hari raya 'Īd al-Fiṭr tahun 606 H atau tahun 1209 M di Herāt, Afganistan. Beberapa riwayat menyatakan bahwa kematiannya disebabkan oleh keracunan dari sekelompok pengikut aliran Karamiyah.

Ar-Rāzī bermazhab Syāfi'ī dan beraliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan sehingga sejak kecil telah mendalami berbagai cabang ilmu agama. Pembelajaran pertamanya diperoleh dari ayahnya, Zhiyā al-Dīn 'Umar, seorang ulama Syāfi'ī yang juga beraliran Asy'ariyyah, hingga wafat pada tahun 559 H. Setelah itu, Ar-Rāzī melanjutkan menuntut ilmu kepada sejumlah ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Kamāluddīn as-Simnānī, murid al-Bāqillānī, serta Majduddīn al-Jīlī, murid al-Ghazālī. Jumlah murid yang mengabdikan kepadanya konon mencapai sekitar 300 orang, dan ceramah serta nasihatnya mendapat perhatian luas, termasuk dari raja Khāwarizmī.

Ar-Rāzī meninggalkan warisan karya yang sangat banyak, dengan jumlah mencapai sekitar 200 kitab. Di bidang tafsir Al-Qur'an, ia dikenal memiliki beberapa karya monumental, seperti tafsir al-Qur'an al-Kabīr atau Mafātīḥ al-Ghayb, tafsir al-Fātiḥah yang kini menjadi bagian dari jilid pertama Mafātīḥ al-Ghayb, serta tafsir Surah al-Baqarah yang berdiri sendiri dalam satu jilid. Situasi politik dan sosial pada abad ke-12 M, saat Ar-Rāzī hidup di puncak peradaban intelektual Islam di bawah kekhalifahan Abbasiyah, turut membentuk karakter dan substansi penafsiran yang ia kembangkan. Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb menggunakan pendekatan bi al-ma'tūr, yaitu berdasarkan riwayat dari Nabi Muḥammad SAW, sahabat, tabi'īn, dan tabi'ut tabi'īn, sehingga tafsir ini tergolong tafsir klasik dengan sumber riwayat yang kuat.

Namun, hal ini tidak menafikan bahwa dalam setiap penafsirannya Ar-Rāzī juga menggunakan akal untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode penyajian, ia memakai cara taḥlīlī (analitis), membahas setiap ayat secara detail dan sistematis dalam total 30 juz. Namun, Kaḫrawī, Ar-Rāzī juga menerapkan pendekatan tema (mawḍū'ī) dalam pembahasan tafsirnya. Tafsir ini terdiri atas delapan jilid berukuran besar yang telah dicetak dan tersebar luas di kalangan intelektual. Dalam perkembangannya, karya ini lebih masyhur dengan nama tafsir al-Kabīr, disebabkan cakupan pembahasannya yang komprehensif, mencakup analisis mendalam baik dari sisi keilmuan rasional maupun aspek saintifik yang kompleks. (Latifatul Masruroh, Mujani, n.d.)

Biografi Mutawallī Asy- Sya'rawī dan Profil Kitab Khawātir al-Sya'rawī Haula al-Qur'an al-Karīm

Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī al-Ḥusainī dikenal sebagai salah satu mufasssir berpengaruh di Mesir pada abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1329 H atau 16 April 1911 M di Desa Daqādus, sebuah perkampungan kecil yang secara geografis berada tidak jauh dari Mit Ghamr, Provinsi Ad-Daqahliyah, Mesir. Asy-Sya'rawī berasal dari keluarga sederhana; ayahnya bekerja sebagai petani yang

mengelola lahan milik orang lain. Meski hidup dalam keterbatasan, ayahnya dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah dan sangat menjunjung tinggi ilmu agama. Oleh sebab itu, kondisi tersebut tidak menghalanginya menempuh pendidikan tinggi dan menjadi seorang cendekiawan yang terkenal. Asy-Sya'rawī meninggal dunia pada tanggal 22 Šafar 1419 H atau 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di sekitar Daqādus.

Ar-Rāzī bermazhab Syāfi'ī dan beraliran Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah. Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang sangat menghargai ilmu pengetahuan sehingga sejak kecil telah mendalami berbagai cabang ilmu agama. Pembelajaran pertamanya diperoleh dari ayahnya, Zhiyā al-Dīn 'Umar, seorang ulama Syāfi'ī yang juga beraliran Asy'ariyyah, hingga wafat pada tahun 559 H. Setelah itu, Ar-Rāzī melanjutkan menuntut ilmu kepada sejumlah ulama terkemuka pada zamannya, termasuk Kamāluddīn as-Simnānī, murid al-Bāqillānī, serta Majduddīn al-Jīlī, murid al-Ghazālī. Jumlah murid yang mengabdikan kepadanya konon mencapai sekitar 300 orang, dan ceramah serta nasihatnya mendapat perhatian luas, termasuk dari raja Khāwarizmī.

Ar-Rāzī meninggalkan warisan karya yang sangat banyak, dengan jumlah mencapai sekitar 200 kitab. Di bidang tafsir Al-Qur'an, ia dikenal memiliki beberapa karya monumental, seperti tafsir al-Qur'an al-Kabīr atau Mafātīḥ al-Ghayb, tafsir al-Fātīḥah yang kini menjadi bagian dari jilid pertama Mafātīḥ al-Ghayb, serta tafsir Surah al-Baqarah yang berdiri sendiri dalam satu jilid. Situasi politik dan sosial pada abad ke-12 M, saat Ar-Rāzī hidup di puncak peradaban intelektual Islam di bawah kekhalifahan Abbasiyah, turut membentuk karakter dan substansi penafsiran yang ia kembangkan. Tafsir Mafātīḥ al-Ghayb menggunakan pendekatan bi al-ma'tūr, yaitu berdasarkan riwayat dari Nabi Muḥammad SAW, sahabat, tabi'īn, dan tabi'ut tabi'īn, sehingga tafsir ini tergolong tafsir klasik dengan sumber riwayat yang kuat. Namun, hal ini tidak menafikan bahwa dalam setiap penafsirannya Ar-Rāzī juga menggunakan akal untuk menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam metode penyajian, ia memakai cara tahlīlī (analitis), membahas setiap ayat secara detail dan sistematis dalam total 30 juz. Namun, Kafrawī, Ar-Rāzī juga menerapkan pendekatan tema (mawḍū'ī) dalam pembahasan tafsirnya. Tafsir ini terdiri atas delapan jilid berukuran besar yang telah dicetak dan tersebar luas di kalangan intelektual. Dalam perkembangannya, karya ini lebih masyhur dengan nama tafsir al-Kabīr, disebabkan cakupan pembahasannya yang komprehensif, mencakup analisis mendalam baik dari sisi keilmuan rasional maupun aspek saintifik yang kompleks. (Latifatul Masruroh, Mujani, n.d.)

Biografi Mutawallī Asy-Sya'rawī dan Profil Kitab Khawātir al-Sya'rawī Haula al-Qur'an al-Karīm

Muhammad Mutawallī Asy-Sya'rawī al-Ḥusainī dikenal sebagai salah satu mufasssir berpengaruh di Mesir pada abad ke-20. Ia lahir pada tanggal 17 Rabi'ul Akhir 1329 H atau 16 April 1911 M di Desa Daqādus, sebuah perkampungan kecil yang secara geografis berada tidak jauh dari Mit Ghamr, Provinsi Ad-Daqahliyah, Mesir. Asy-Sya'rawī berasal dari keluarga sederhana; ayahnya bekerja sebagai petani yang mengelola lahan milik orang lain. Meski hidup dalam keterbatasan, ayahnya dikenal sebagai sosok yang tekun beribadah dan sangat menjunjung tinggi ilmu agama. Oleh sebab itu, kondisi tersebut tidak menghalanginya menempuh pendidikan tinggi dan menjadi seorang cendekiawan yang terkenal. Asy-Sya'rawī meninggal dunia pada

tanggal 22 Şafar 1419 H atau 17 Juni 1998 M dan dimakamkan di sekitar Daqādus.

Pendidikan Asy-Sya'rāwī dimulai dengan menghafal Al-Qur'an dan berhasil menyelesaikannya pada usia 11 tahun. Pada tahun 1926, ia melanjutkan pendidikan formal di Sekolah Dasar Al-Azhar Zaḡāzīq, kemudian menyelesaikan pendidikan menengah pada tahun 1936. Pendidikan tinggi dilanjutkan di Universitas Al-Azhar, di mana ia meraih gelar sarjana di bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1941. Menariknya, ia mulai melakukan studi doktoral sejak tahun 1940 dan kemudian dianugerahi gelar kehormatan dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab. Selain itu, ia mengikuti program Dirāsah 'Ulyā yang mencakup berbagai disiplin ilmu seperti sejarah, metodologi pengajaran, psikologi, pendidikan jasmani, dan manajemen pendidikan. Pada tahun 1943, gelar 'Alāmmiyyāt diperoleh Asy-Sya'rāwī di bidang kependidikan. Setelah meraih gelar tersebut, ia mengajar di beberapa kota di Mesir sebelum pada tahun 1950 pindah ke Arab Saudi untuk menjadi dosen Syari'ah di Universitas Umm al-Qurā. Kemudian, ia kembali ke Mesir dan menjabat pada beberapa posisi penting, seperti pemimpin di kantor Syaikh Al-Azhar dan kepala Departemen Agama di provinsi Ghabiyah. (Romziana et al., 2024)

Selain aktif dalam dunia akademik dan pemerintahan, Asy-Sya'rāwī juga dikenal sebagai seorang cendekiawan yang menyampaikan dakwahnya tidak hanya secara lisan, tetapi juga lewat berbagai media tulis. Ia telah menghasilkan karya ilmiah yang beragam, dan yang paling terkenal adalah tafsir Khawāṭir al-Sya'rāwī Ḥawla alQur'an al-Karīm atau dikenal dengan Tafsīr Asy-Sya'rāwī. Karya ini ditulis dengan tujuan untuk menyingkap keajaiban Al-Qur'an sekaligus menyampaikan gagasan keimanan kepada pembaca dalam 29 jilid. Dari segi penyajian, tafsir ini tidak disusun layaknya ceramah atau karya akademik yang kaku, melainkan disajikan dengan gaya bahasa yang hangat dan komunikatif, seperti seorang guru yang menerangkan pelajaran kepada muridnya. Hal ini membuat pembaca merasa lebih dekat dan mudah memahami isi tafsir. (Ghaib & Fakhruddin, n.d.)

Dalam menafsirkan, Asy-Sya'rāwī menggunakan sumber yang memadukan antara tafsir bi al-ma'thūr (berdasarkan riwayat) dan bi al-ra'y maḥmūdah (berdasarkan pendapat yang terpuji), meskipun pendekatan yang lebih dominan adalah tafsir bi al-ra'y. Metode penafsirannya menggunakan pendekatan taḥlīlī (analitis), dengan gaya yang lebih condong pada corak al-adabī ijtīmā'ī, yaitu menekankan aspek sosial dan kemasyarakatan dalam tafsirnya.

Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi atas QS. Ar-Rum: 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan Anda dari (jenis) diri Anda sendiri agar Anda merasa tenteram padanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sejatinya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir. (QS.Ar-Rum:21/30).

Fakhruddin Ar-Rāzī dalam menafsirkan QS. Ar-Rūm : 21 menguraikan beberapa pokok masalah untuk memperjelas pemahaman terhadap ayat tersebut. Pertama, ia menjelaskan tentang status penciptaan perempuan. Menurut Ar-Rāzī, perempuan diciptakan seperti makhluk lain di dunia, seperti hewan, tumbuhan, dan berbagai manfaat di bumi, yang merujuk pada QS. al-Baqarah : 29. Dalam pandangannya, ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak terkena taklif atau menanggung beban kewajiban berat seperti laki-laki. Perempuan dipandang sebagai anugerah dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia (lakilaki), dengan kewajiban yang disesuaikan untuk menyempurnakan nikmat tersebut, bukan untuk memikul tugas yang sama beratnya dengan laki-laki.

Selanjutnya, Ar-Rāzī menjelaskan bahwa secara hukum dan makna, perempuan tidak diberi beban kewajiban sebanyak laki-laki karena kodrat fisik dan akalunya yang lebih lemah, menyerupai anak kecil. Meski memiliki tanggung jawab yang lebih ringan, perempuan tetap wajib mematuhi peraturan, terutama taat kepada suami dan menjauhi hal-hal yang dilarang, sebagai bentuk tanggung jawab menjaga keharmonisan keluarga dan mencegah kerusakan sosial. Menurut Ar-Rāzī, beban kewajiban yang ringan ini sangat penting karena mendorong perempuan merasa takut akan sanksi atau ajaran agama, sehingga terdorong menaati suami dan menghindari perbuatan merusak. Tanpa kewajiban ini, menurutnya, kerusakan sosial yang luas bisa terjadi.

Setelah membahas penciptaan perempuan sebagai makhluk yang membawa nikmat dengan tanggung jawab ringan, Ar-Rāzī mengangkat masalah kedua terkait ungkapan *min anfusikum* (dari jenis kamu sendiri). Ia menjelaskan bahwa maksud ayat ini bukan semata bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam, melainkan perempuan dan laki-laki sama-sama berasal dari jenis manusia yang satu. Hal ini diperkuat dengan firman Allah dalam QS. at-Taubah : 128 yang menyatakan bahwa Rasulullah berasal dari jenis kaummu sendiri, sehingga keduanya adalah pasangan yang satu kesatuan asal-usulnya. Kemudian, Ar-Rāzī menguraikan masalah ketiga terkait kata *li-taskunū ilayhā* (kamu merasa tenang kepadanya). Ia menjelaskan bahwa kata ini bisa bermakna ketenangan batin (*sukūn al-qalbī*) atau ketenangan jasmani (*sukūn al-jismī*). Istilah 'inda dipakai untuk tempat (jasmani), sedangkan *ilā* menunjukkan kecenderungan hati (batiniah). Ini menegaskan bahwa hubungan antara suami dan istri bukan hanya fisik, tetapi juga emosional dan spiritual yang mendalam.

Selanjutnya, dalam masalah keempat, Ar-Rāzī menguraikan makna *wa ja'ala baynakum mawaddatan wa rahmah* (dan Dia menjadikan di antara kamu kasih sayang dan rahmat). Pendapat para mufassir berbeda-beda mengenai makna mawaddah dan rahmah; ada yang memaknainya sebagai cinta dalam hubungan suami istri dan rahmat yang membawa keturunan, sementara ada pula yang menafsirkan mawaddah sebagai cinta yang timbul karena kebutuhan jiwa dan rahmah sebagai kebutuhan saling memerlukan.

Ar-Rāzī menekankan bahwa mawaddah hadir terlebih dahulu sebagai fondasi cinta, yang kemudian berkembang menjadi rahmah, yaitu belas kasih yang tetap kokoh meskipun nafsu atau kemarahan mungkin memudar. Rahmah inilah yang menjaga dan memperkuat ikatan rumah tangga, terutama saat menghadapi berbagai

cobaan seperti sakit atau kemarahan yang dapat memutuskan hubungan jika hanya bergantung pada nafsu semata. Lebih jauh, Ar-Rāzī mengajak untuk merenungkan betapa besar rahmat Allah dalam menciptakan hubungan suami istri yang harmonis dan penuh kasih, sebab tanpa rahmat ini, kerusakan dan konflik sosial bisa terjadi. Ia juga mengaitkan pertumbuhan dan kelangsungan manusia sebagai bukti kebijaksanaan dan kekuasaan Allah, dengan menegaskan pentingnya ikatan ini sebagai tanda ayat kebesaran-Nya yang patut direnungkan.

Penafsiran Mutawali Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk berpasang-pasangan, yakni laki-laki dan perempuan, yang berasal dari jenis manusia yang sama, bukan dari makhluk lain seperti binatang. Menurutnya, perbedaan jenis kelamin ini merupakan perbedaan yang saling melengkapi secara harmonis, bukan sebagai sumber pertentangan atau konflik. Dalam pandangannya, perempuan dianugerahi sifat kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang, sementara laki-laki diberikan kekuatan dan ketegasan. Keduanya saling merasa bahagia dan nyaman dengan peran masing-masing yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga membentuk keseimbangan indah yang diinginkan Allah dalam proses keturunan dan kehidupan bersama.(Asy'ari & Syam, 2022)

Asy-Sya'rāwī menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk berpasang-pasangan, yaitu laki-laki dan perempuan, yang keduanya berasal dari jenis manusia yang sama, bukan dari makhluk lain seperti binatang. Dalam pandangannya, perbedaan jenis kelamin merupakan perbedaan yang saling melengkapi secara harmonis, bukan sumber pertentangan atau konflik. Perempuan dianugerahi sifat kelembutan, kehalusan, dan kasih sayang, sedangkan laki-laki diberikan kekuatan dan ketegasan. Keduanya saling merasa bahagia dan nyaman menjalani peran masing-masing yang berbeda tetapi saling melengkapi, sehingga membentuk keseimbangan indah yang dikehendaki Allah dalam proses keturunan dan kehidupan bersama.(Fauziyah, 2022)

Oleh karena itu, Asy-Sya'rāwī menolak dengan tegas tuntutan agar laki-laki dan perempuan disamakan secara mutlak dalam segala hal, sebab hal ini bertentangan dengan sunnatullāh (hukum ciptaan Allah) yang memelihara keseimbangan dan keteraturan dunia. Beliau mencela tuntutan agar perempuan menjalankan semua tugas yang biasa dilakukan pria, karena secara fitrah hal tersebut tidak mungkin tercapai. Perempuan memiliki kemampuan biologis yang unik, seperti mengandung dan menyusui, sesuatu yang jelas tidak dapat dilakukan oleh laki-laki. Jika tuntutan agar perempuan menanggung semua tugas laki-laki dikabulkan, maka secara logika laki-laki juga harus sanggup melakukan tugas biologis perempuan, yang tentu tidak mungkin dilakukan. Hal ini membuktikan bahwa tuntutan kesetaraan mutlak dalam segala hal hanyalah slogan kosong dari pihak yang kurang memahami hakikat manusia secara menyeluruh. (Lutfiyah, 2022)

Untuk memperkuat argumennya, Asy-Sya'rāwī mengutip QS. at-Taubah : 128 yang menyatakan bahwa Rasulullah SAW diutus dari jenis manusia sendiri agar menjadi teladan nyata dan mudah diikuti, bukan makhluk lain seperti malaikat yang berbeda kodrat. Dengan demikian, kesamaan jenis ini menjadi landasan penting dalam memahami pasangan hidup yang tidak mungkin berasal dari jenis lain selain sesama manusia. Konsep min anfusikum (dari jenis kalian sendiri) tidak terbatas hanya pada kisah khusus penciptaan Hawa dari rusuk Adam, melainkan merujuk secara luas kepada laki-laki dan perempuan sebagai makhluk berpasang-pasangan yang berasal dari asalusul yang sama sehingga tercipta keakraban dan keserasian dalam hubungan suami istri.

Penjelasan tersebut selaras dengan QS. Ar-Ra'd yang menyatakan bahwa segala sesuatu, termasuk buah-buahan dan makhluk lainnya, diciptakan berpasang-pasangan, menandai pola universal penciptaan Allah sebagai tanda kekuasaan-Nya dan simbol kesalinglengkapan dalam alam semesta. Dalam konteks manusia, Al-Qur'an menegaskan bahwa jenis kelamin ditentukan oleh air mani pria, bukan wanita, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Qiyāmah : 37. Penafsiran Asy-Sya'rāwī ini sejalan dengan fakta ilmiah modern yang menyatakan bahwa kromosom X dan Y yang berasal dari sperma pria menentukan kelahiran bayi laki-laki atau perempuan. Dengan demikian, pasangan manusia merupakan produk jenis yang sama dan kodrat biologis alami yang saling melengkapi, bukan sesuatu yang dipaksakan atau bertentangan dengan fitrah.

Latar Belakang Penafsiran Ar-Razi dan Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Fakhruddin Ar-Rāzī merupakan salah satu mufassir rasionalis dalam sejarah Islam yang dikenal luas melalui karya monumentalnya, Mafātih alGhayb (Tafsir al-Kabīr). Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tentang kedudukan perempuan, Ar-Rāzī kerap kali mengadopsi pandangan filosofis dan teologis yang berkembang pada masa itu, terutama pengaruh filsafat Yunani klasik seperti Aristoteles dan Galen. Misalnya, ketika Ar-Rāzī menafsirkan Surah Ar-Rūm ayat 21, beliau menjelaskan mengenai status penciptaan perempuan. Menurut Ar-Rāzī, perempuan diciptakan seperti makhluk lain di dunia, seperti hewan, tumbuhan, dan berbagai manfaat lainnya yang ada di bumi dengan merujuk pada QS. al-Baqarah ayat 29. Dalam pandangannya, ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak

terkena taklif atau menanggung beban kewajiban berat seperti laki-laki. Perempuan dipandang sebagai suatu anugerah dan nikmat yang diberikan Allah kepada manusia (laki-laki), dengan kewajiban yang disesuaikan untuk menyempurnakan nikmat tersebut, bukan untuk memikul tugas yang sama beratnya dengan laki-laki. Latar belakang penafsiran ini tidak lepas dari konteks intelektual abad ke-12 M, di mana pemikiran teologis sangat dipengaruhi oleh kosmologi dualistik antara akal sebagai entitas luhur yang dikaitkan dengan laki-laki, dan nafsu yang dikaitkan dengan perempuan.

Pandangan ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim tentang perempuan sebagai “nāqīṣatu ‘aqlin wa dīn” (kurang akal dan agama), yang oleh Ar-Rāzī ditafsirkan secara literal untuk meneguhkan konstruksi gender tradisional. Argumen ini sering kali diulang dalam diskursus klasik untuk membatasi peran publik perempuan dan membenarkan dominasi laki-laki. Dengan demikian, penafsiran Ar-Rāzī yang cenderung memarginalkan perempuan adalah hasil interaksi antara teks suci, tradisi hadis, pengaruh filsafat pra-Islam, dan realitas sosial abad pertengahan. Meski Ar-Rāzī dikenal sebagai intelektual progresif dalam aspek rasionalitas, tafsir gendernya tidak lepas dari bias ideologis dan kultur patriarkal yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat.

Mutawallī Asy-Sya’rāwī berpendapat tentang kedudukan perempuan dalam QS. Ar-Rūm ayat 21 dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual karena beberapa alasan utama yang terkait dengan latar belakang sosial, pendidikan, ideologi, dan pengalaman dakwahnya. Pertama, Asy-Sya’rāwī hidup di Mesir abad ke-20, di mana masyarakat mengalami perubahan sosial dan budaya yang signifikan, terutama perkembangan peran perempuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas di ruang publik. Kondisi ini menuntut adanya penafsiran yang tidak kaku dan mampu menjawab kebutuhan umat Islam modern. Oleh karena itu, ia menolak pandangan konservatif yang membatasi peran perempuan hanya dalam ranah domestik, sekaligus menolak tafsir yang menyamaratakan peran gender tanpa memperhatikan kodrat alami.

Kedua, latar pendidikannya di Al-Azhar, yang dikenal sebagai pusat keilmuan moderat dan pembaharuan, mendorongnya menggunakan metode ijtihād yang kontekstual dan komunikatif. Ini membuatnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengaitkan tafsirnya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan realitas sosial kontemporer. Ketiga, ideologi Sunni moderat yang dianutnya menekankan keseimbangan antara fitrah peran gender dan keadilan sosial. Ia melihat perempuan dan laki-laki sebagai mitra yang saling melengkapi, bukan kesetaraan mutlak namun juga bukan pembatasan ketat, agar keharmonisan keluarga dan sosial tetap terjaga. Asy-Sya’rāwī menegaskan bahwa perbedaan peran bukanlah ketidakadilan, tetapi bagian dari hukum ciptaan Allah (sunnatullāh). Keempat, pengalaman dakwahnya yang luas dari masyarakat tradisional sampai kalangan intelektual memperlihatkan tafsirnya sangat pragmatis dan aplikatif. Ia mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional Islam dengan kebutuhan zaman modern agar tafsirnya dapat diterima luas dan relevan dengan kehidupan umat saat ini.

Relevansi Penafsiran Ar-Razi dan Asy-Sya’rawi atas QS. Ar-Rum: 21

Dalam penafsiran QS. Ar-Rūm ayat 21, pandangan Ar-Rāzī bisa menjadi dasar keluarga tradisional yang tetap membagi peran sesuai kodrat, tetapi harus

dikembangkan agar menghindari ketidakadilan. Sedangkan pandangan Asy-Sya'rawī lebih cocok untuk kondisi saat ini yang menuntut keseimbangan antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan. Penafsiran keduanya penting dan saling melengkapi. Namun, di zaman sekarang, terutama di tengah perdebatan mengenai peran perempuan dalam Islam yang semakin ramai karena perkembangan modernisasi, penegasan bahwa perempuan adalah mitra sejajar laki-laki dengan tanggung jawab yang saling melengkapi menjadi solusi yang baik. Pendekatan Asy-Sya'rawī yang lebih moderat dan berbasis konteks sosial tampak lebih adaptif dan relevan, sedangkan pemikiran klasik Ar-Rāzī tetap penting sebagai warisan intelektual, tetapi perlu dikaji ulang agar tidak melanggengkan pandangan patriarkal yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan gender.

Kondisi sosial sekarang menunjukkan perempuan sangat aktif di berbagai bidang publik, sambil tetap menjalankan peran domestik. Hal ini menuntut tafsir yang tidak kaku dan selalu membuka ruang dialog dengan perubahan zaman. Reinterpretasi teks keagamaan secara kontekstual sangat penting supaya ajaran Islam tetap hidup dan menjawab tantangan zaman, khususnya dalam memperjuangkan keadilan dan kemuliaan perempuan. Penggabungan pemikiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī dapat menghasilkan pemahaman yang seimbang dengan menghormati perbedaan kodrat dan fungsi, sambil tetap mendorong penghormatan dan kesetaraan hak serta kewajiban. Dengan begitu, Islam bisa merepresentasikan kedudukan wanita yang begitu mulia serta menjadi pedoman yang relevan dan bermanfaat untuk membangun masyarakat yang adil dan harmonis.

Kesimpulan

Penafsiran Fakhruddin Ar-Rāzī terhadap QS. Ar-Rūm ayat 21 menjelaskan bahwa perempuan diciptakan sebagai nikmat dan pelengkap bagi laki-laki dalam kehidupan rumah tangga, bukan untuk memikul beban kewajiban yang sama beratnya seperti laki-laki. Ar-Rāzī menekankan aspek rasional dan sistematis, membedakan antara ketenangan jasmani dan batin yang dihadirkan oleh perempuan, serta mengartikan *min anfusi-kum* sebagai bukti bahwa perempuan diciptakan dari jenis yang sama dengan laki-laki, bukan dari makhluk berbeda. Sementara itu, Mutawallī Asy-Sya'rawī menafsirkan ayat ini dengan menekankan peran perempuan sebagai sumber ketenangan dan kasih sayang dalam keluarga, mengakui perbedaan peran berdasarkan fitrah dan *sunnatullāh*, serta menolak tuntutan kesetaraan mutlak yang bertentangan dengan kodrat biologis dan sosial perempuan. Penafsiran Asy-Sya'rawī lebih bersifat moderat, kontekstual, dan komunikatif dengan mengaitkan prinsip tersebut pada ilmu pengetahuan modern dan realitas sosial kontemporer.

Persamaan antara penafsiran Ar-Rāzī dan Asy-Sya'rawī terletak pada sumber rujukan, keduanya merujuk pada Al-Qur'an, menggunakan akal (*rasio*), dan pendapat ulama terdahulu, serta sama-sama menerapkan metode *taḥlīlī* dalam menafsirkan ayat dan menyepakati bahwa perempuan adalah anugerah serta pelengkap laki-laki dengan peran yang saling melengkapi. Perbedaannya, Ar-Rāzī lebih menonjolkan aspek kodrat fisik dan perbedaan tanggung jawab syariat melalui pendekatan yang lebih konservatif dan filosofis, sedangkan Asy-Sya'rawī lebih menyoroti perbedaan peran sebagai konsekuensi fitrah dan *sunnatullāh* dan menolaknya secara lebih moderat dan kontekstual, membuka ruang dialog dengan realitas sosial masa kini.

Perbedaan pandangan keduanya dipengaruhi oleh konteks sejarah dan sosial masing-masing. Ar-Rāzī yang hidup di abad ke-12 mengembangkan tafsir dalam suasana pemikiran yang konservatif dan filosofis, sementara Asy-Sya'rawī mengakomodasi dinamika sosial kontemporer abad ke-20 yang menuntut penafsiran lebih fleksibel dan inklusif. Dengan memadukan kedua pendekatan ini, pemahaman kedudukan perempuan dalam Islam dapat menjadi keseimbangan yang menghormati perbedaan alami sekaligus memperjuangkan keadilan dan kasih sayang dalam keluarga dan masyarakat modern.

Daftar Pustaka

- Almas Ma'ruf Baihaqi¹, Muhammad Hasyim Ramadhani², N. A. S. (2025). *Kedudukan Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Komparasi Penafsiran Fakhruddin Ar-Razi dan Mutawalli Asy-Sya'rawi atas QS. Ar-Rum: 21. 5*, 274–293.
- Amir, A. N. (2021). *Kitab al-Tafsir wal Mufasssirun dan Pengaruhnya dalam Kajian Tafsir. 1*(September), 280–285.
- Asy'ari, A. Al, & Syam, R. S. El. (2022). *Kepemimpinan Wanita menurut Al-Qur ' an (Kajian Komparasi Tafsir As- Sya ' rawi dan Shafwatut At-Tafasir Surat An-Naml Ayat 29-33. 8*(1), 241–252. <https://doi.org/10.53565/pssa.v8i1.500>
- Fauziyah, E. (2022). *Status dan peran perempuan dalam al- qur'an: studi kasus tafsir al- ibriz atas qs. al- nisā'/ 4: 34 dan qs. al - aḥzab/ 33: 33*.
- Ghaib, M., & Fakhruddin, K. (n.d.). *KONSEP KESERASIAN AL- QUR ' AN DALAM TAFSIR PERSPEKTIF ILMU MUNASABAH M . Fatih*
- Latifatul Masruroh, Mujani, A. A. B. (n.d.). *KONSEP BIMBINGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RUM AYAT 21* Latifatul. 1–13.
- Lutfiyah, L. (2022). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik). 5*(September), 270–287.
- Romziana, L., Bariroh, I., & Muhajjalín, G. (2024). *Relevansi Ulama dan Umara untuk Bangsa dan Negara : Analisis Penafsiran Mutawalli Sya ' rawi. 8*, 40817–40825.
- Latifatul Masruroh, Mujani, A. A. B. (n.d.). *KONSEP BIMBINGAN KELUARGA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAT AR-RUM AYAT 21* Latifatul. 1–13.
- Lutfiyah, L. (2022). *KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM AL- QUR ' AN (Kajian Tafsir Tematik). 5*(September), 270–287.
- Romziana, L., Bariroh, I., & Muhajjalín, G. (2024). *Relevansi Ulama dan Umara untuk Bangsa dan Negara : Analisis Penafsiran Mutawalli Sya ' rawi. 8*, 40817